



KODE ARTIKEL : SPM-25-4-5-5

PRAKTIK KEWACANAAN DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA BANYUMASAN PADA MAJALAH ANCAS

Nur Indah Sholikhati, Uki Hares Yulianti, Erna Wardani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Ancas Magazine is a Banyumasan language magazine published on the initiative of writers and cultural figures in Banyumas. The Wigati column is the most important column in Ancas Magazine because it contains articles in the form of news or important information about the Barlingmascakeb area. The aim is to dissect the representation of Banyumasan cultural identity through the construction of language used in the discourse of the column. This study uses a qualitative approach with Norman Fairclough's critical discourse approach theory. The data for this study are in the form of written data and oral data from the library study and interview methods. This study combines two data analysis methods, namely the matching method and the distribution method. Based on the results of the analysis that has been carried out, in constructing the discourse in the Wigati Column, there is a compilation of repetitive/excessive vocabulary, the use of metaphors, the use of pronominal *inyong rika kabeh* side by side in the textual dimension. In addition, in the practice of discourse, it was found that there was a specific purpose or vision for publishing the magazine that uses the Banyumasan language. This shows the formation and maintenance of Banyumasan cultural identity so that it is not eroded by time.

Kata kunci : *cultural identity, banyumasan culture, Ancas Magazine*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk kembali realitas dalam masyarakat. Media memiliki kemampuan kuat untuk mempengaruhi persepsi dan opini publik, meskipun seringkali secara tidak langsung. Wacana yang dihadirkan dalam media massa tersusun dari berbagai tanda yang bekerja sama untuk menyampaikan pesan budaya tertentu. Demikian pula, wacana yang ditampilkan pada rubrik Wigati dalam majalah Ancas, diidentifikasi melalui tanda-tanda yang terlihat. Pada bagian ini, akan dijelaskan berbagai bentuk realitas budaya yang muncul dalam wacana tersebut, sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan oleh penulis.

Bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari identitas sebuah kelompok masyarakat. Mempertahankan keberadaan suatu bahasa berarti juga melestarikan budaya serta identitas masyarakat yang bersangkutan. Banyumas merupakan sebuah entitas sosialpolitik sekaligus kelompok etnis dengan bahasa daerah yang dikenal sebagai dialek ngapak, yang menjadi identitasnya. Penutur bahasa Banyumas tersebar di lima kabupaten, yakni Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen (dikenal dengan singkatan Barlingmascakeb). Hal ini menjadikan bahasa Banyumas simbol identitas budaya masyarakat di wilayah tersebut. Kearifan lokal serta nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Banyumas hanya dapat diungkapkan jika bahasa Banyumas tetap hidup. Jika bahasa tersebut punah, maka kearifan lokal yang menjadi warisan luhur masyarakat tersebut juga akan hilang.

Majalah Ancas, yang beredar di wilayah Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen), diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dengan menggunakan bahasa panginyongan. Pemilihan bahasa yang lugas dan apa adanya ini dimaksudkan untuk menjangkau pembaca dari berbagai kalangan. Namun, hanya masyarakat Banyumas yang dapat memahami



isi majalah ini sepenuhnya. Bagi pembaca yang tidak akrab dengan bahasa panginyongan, mereka kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam memahami isi majalah Ancas.

Majalah panginyongan ini memiliki sekitar dua puluh rubrik, antara lain Rasan, Wigati, Jantra, Kreasiswa, Ekonomi, Dopokan, Waras, Thengil, Guritan, Cerkak, Kembang Bale, Paramasastra, Wuruk, Klengenan, dan Sugu. Rubrik Sugu, yang terletak di bagian awal majalah, menjadi perhatian utama pembaca. Rubrik ini mengulas fenomena yang menyoroti peristiwa yang terjadi di wilayah Karesidenan Banyumas sesuai dengan topik yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat. Fenomena tersebut bisa mencakup isu politik, budaya, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Penggunaan bahasa ngapak yang akrab dalam percakapan sehari-hari juga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Salah satu rubrik penting dalam majalah ini adalah rubrik Wigati. Kata "wigati" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "penting", sesuai dengan namanya, rubrik ini menjadi rubrik utama di Majalah Ancas. Rubrik Wigati berisi artikel yang memuat berita atau informasi penting mengenai wilayah Barlingmascakeb. Meskipun tema artikel di rubrik ini tidak secara khusus berfokus pada budaya, terdapat pesan-pesan budaya tersirat di dalamnya jika diperhatikan lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap media cetak ini dengan fokus pada analisis representasi budaya Banyumasan dalam Rubrik Wigati di Majalah Ancas. Alasan penulis memilih Majalah Ancas adalah karena majalah ini diterbitkan di Banyumas dan ketertarikan penulis pada bahasa Banyumasan serta keinginan untuk melestarikan bahasa tersebut. Pemilihan Rubrik Wigati didasarkan pada fakta bahwa rubrik ini memuat informasi penting terkait situasi dan kondisi terkini di pemerintahan dan masyarakat.

MATERI DAN METODE

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan kerangka analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough memandang wacana sebagai teks yang merepresentasikan rekonstruksi penulis artikel (wartawan). Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini mengadopsi perspektif analisis wacana kritis model Fairclough untuk mengamati bagaimana Majalah Ancas membentuk konstruksi budaya Banyumasan dalam wacana pada rubrik Wigati.

Penelitian ini menggunakan Majalah Ancas sebagai objek studi, yang merupakan media cetak yang diterbitkan bulanan oleh Yayasan Sendang Mas Banyumas. Pemilihan objek ini didasarkan pada minat penulis terhadap bahasa Banyumasan serta keinginan untuk menjaga kelestariannya. Rubrik Wigati dipilih karena memuat berbagai informasi penting mengenai situasi dan kondisi terkini, baik di pemerintahan maupun masyarakat. Kata "wigati" sendiri berarti "penting", dan rubrik ini menyajikan informasi utama yang tidak secara langsung bertema kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tema identitas budaya yang tersirat dalam rubrik tersebut.

Metode analisis yang diterapkan mengikuti tiga tahapan AWK Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi, isi teks dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan kosakata, tata bahasa, dan struktur teks tanpa mengaitkannya dengan aspek lain. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan teks dalam hubungannya dengan praktik wacana. Tahap eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hasil penafsiran dengan mencari alasan di balik produksi wacana tersebut. Ketiga tahap ini digunakan untuk mengungkap bagaimana identitas budaya dalam rubrik Wigati dibentuk oleh Majalah Ancas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, wacana dianalisis guna memahami strategi penyusunannya berdasarkan praktik kewacanaan melalui metode analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Praktik kewacanaan ini berperan sebagai penghubung antara teks dan analisis sosial-budaya. Dalam kajian praktik kewacanaan, fokusnya adalah pada analisis produksi dan konsumsi teks. Analisis produksi teks bertujuan untuk menggali



ideologi media, dalam hal ini Majalah Ancas, sedangkan analisis konsumsi teks bertujuan untuk menilai penerimaan wacana dalam Rubrik Wigati oleh masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada proses produksi, konsumsi, dan distribusi Majalah Ancas, khususnya rubrik Wigati sepanjang tahun 2023. Rubrik ini menyajikan artikel berdasarkan isu-isu terkini yang relevan di Banyumas dan sekitarnya, serta di Indonesia pada umumnya.

Majalah Ancas adalah publikasi yang berisi artikel dan berita dalam bahasa Banyumasan. Kehadirannya tidak terlepas dari kontribusi Yayasan Sendang Mas, sebuah organisasi di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Banyumas, yang sekarang menjadi SMK Negeri 3. Pemimpin pertama majalah ini adalah HM Santoso, mantan Sekda Banyumas dan ketua Yayasan Sendang Mas, yang kemudian digantikan oleh Dr. H. Pudjo

Sumedi AS, SE, Med, mantan atase Pendidikan Kedubes RI di Timur Tengah, bersama Ahmad Tohari, Bambang Purwoko, Didi Wahyu, dan lainnya. Majalah ini diterbitkan untuk mendukung pemerintah dalam melestarikan bahasa dan sastra daerah.

Ide penerbitan majalah berbahasa Banyumasan ini lahir dari keinginan para budayawan dan sastrawan untuk membangkitkan kembali bahasa Banyumasan yang penuturnya semakin berkurang. Menurut Ahmad Tohari, Pemimpin Redaksi Majalah Ancas, penerbitan ini adalah bentuk tanggung jawab sastrawan Banyumas dalam menghidupkan kembali bahasa dan budaya daerah tersebut. "Oleh karena itu, kami menamai majalah ini 'Ancas', yang berasal dari kosakata Banyumas yang berarti 'tujuan'. Sesuai dengan tujuan kami, edisi perdana majalah ini mengangkat tema kebanggaan dalam berbahasa Banyumasan," jelas Tohari (Kompas.com, 2010).

Majalah Ancas terbit setiap bulan dengan menyajikan informasi mengenai pendidikan, budaya, ekonomi, kesehatan, agama, dan lainnya. Majalah ini memiliki sekitar tiga puluh rubrik, termasuk Rasan, Wigati, Jantra, Kembang Bale, Tuladha, Guritan, Thengil, dan lainnya. Edisi pertama berjumlah 36 halaman dengan tiras 8.000 eksemplar, tersebar hingga Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Bali, Kalimantan, dan Papua. Kini, majalah ini memiliki 43 halaman dengan tiras 2.600 eksemplar dan beredar di wilayah Barlingmascakeb (Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen). Majalah ini banyak dibaca oleh kalangan pendidikan dan komunitas sastrawan, sehingga dikenal sebagai majalah pendidikan dan kebudayaan.

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif berdasarkan analisis produksi teks. Beberapa elemen penting yang mendukung keberadaan majalah Ancas di era globalisasi ini adalah sumber daya manusia yang mengelola dan menyusun konten majalah. Berdasarkan data, terdapat 25 orang yang bekerja sesuai dengan bidang dan keahliannya. Semua anggota majalah memiliki motivasi tinggi untuk melestarikan bahasa Banyumasan, yang menjadi poin penting dalam mendorong kinerja mereka.

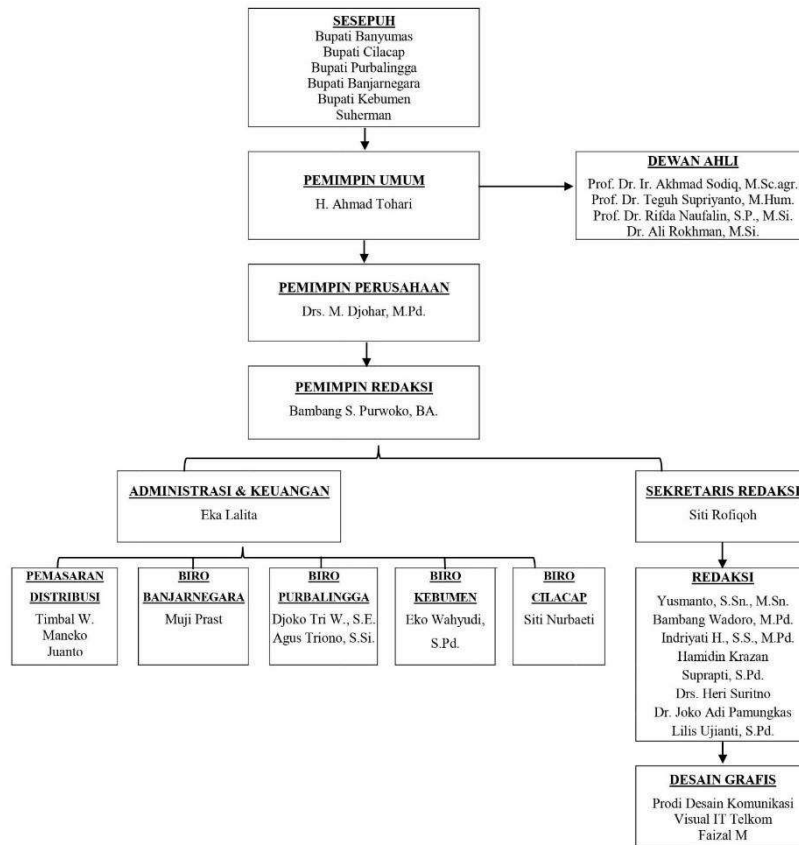
"Motivasi kami berasal dari kesadaran bahwa bahasa ibu harus dilestarikan. Jika bukan kami, siapa lagi? Kami bekerja bukan demi uang, tapi untuk mengabdikan," kata Siti Rofiqoh, Sekretaris Redaksi (Khoodidah, 2024).

Seluruh staf Majalah Ancas memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugas mereka. Pemimpin Umum adalah sastrawan dan budayawan, sementara Redaktur Pelaksana adalah Yusmanto, seorang seniman calung dan karawitan Banyumas. Siti Rofiqoh, seorang sastrawan dan cerpenis/penyair Banyumas, juga berperan penting, begitu pula hampir semua anggota majalah adalah penulis aktif.

"Karena mereka umumnya adalah penulis yang mampu meliput dan menulis, mereka berkontribusi mengisi rubrik. Mereka memiliki semangat untuk memberi sumbangsih kepada negara," tambah Siti Rofiqoh (Khoodidah, 2024).

Struktur organisasi yang terorganisir memungkinkan setiap anggota majalah bekerja sesuai kapasitasnya, memudahkan pengawasan kinerja, serta memastikan akuntabilitas di setiap bagian berjalan dengan teratur, efektif, dan efisien.

Struktur Organisasi Majalah *Ancas*



Adanya struktur organisasi dan pembagian tugas sesuai kapasitasnya tersebut dapat memudahkan pimpinan untuk mengontrol kinerja karyawan sehingga pertanggungjawaban dari setiap bagian dapat berjalan dengan teratur, efektif, dan efisien. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia dilakukan majalah *Ancas* dengan mengadakan Seminar untuk anggota khususnya terkait seminar bahasa ibu dan tim layout. Beberapa seminar yang telah dilaksanakan majalah *Ancas* yaitu, workshop penulisan bahasa panginyongan, pemanfaatan e-paper sebagai media publikasi digital, pemanfaatan media sosial sebagai media promosi majalah *Ancas* di era digitak, creative sharing gaya dan layout majalah *Ancas*, dan sebagainya.

Pada awal tahun berdirinya, Majalah *Ancas* tersusun dari 40 halaman. Namun, seiring berjalannya waktu, majalah *Ancas* menambah rubrik untuk memenuhi kebutuhan pasar dan keinginan pembaca, di antaranya seperti rubrik *Kreasiswa*, *Ekonomi*, *Ura-Ura*, *Pojok Desa*, *Apa Iya?*, dan *Jawi Jawi*. Hingga saat ini, majalah *Ancas* berisi 43 halaman yang memuat seputar isu pendidikan, budaya, wisata, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya.

Dalam hal pendistribusiannya, majalah *Ancas* tersebar di berbagai wilayah Barlingmascakeb. Rincian pendistribusian majalah *Ancas* selama tahun 2023 tersebut di antaranya yaitu untuk wilayah Banjarnegara tersebar 386 eksemplar, wilayah Purbalingga tersebar 780 eksemplar, wilayah kebumen tersebar 75 eksemplar, wilayah Cilacap tersebar 72 eksemplar, dan terbanyak di wilayah Banyumas tersebar sebanyak 1.100 eksemplar. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi kebutuhan para konsumen untuk mendapatkan informasi dari majalah panginyongan *Ancas* tersebut.

Pasar utama majalah *Ancas* yaitu dari kalangan pendidikan dan peminat kebudayaan. Ahmad Tohari menuturkan bahwa dari kalangan pendidikan, guru sering kali mencari bahan pengajaran bahasa lokal Banyumasan, sedangkan di kalangan penggemar kebudayaan memiliki kerinduan terhadap bahasa sendiri, yakni bahasa lokal Banyumasan. Kalangan penggemar kebudayaan yang dimaksud yaitu komunitas atau



paguyuban orang-orang Banyumas, seperti Serulingmas, Kancil Mas, dan komunitas lain yang berada di kotakota besar seperti Yogyakarta, Semarang, hingga Jakarta.

“Masyarakat Banyumas itu menempati daerah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap. Itu yang mukim. Sedangkan yang di kota-kota besar kan banyak sekali. Jakarta, Semarang, Jogja, dan lain-lain mereka juga ada yang berlangganan untuk menjaga ikatan batin dengan nenek moyang mereka,” tutur Ahmad Tohari.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yasmanto selaku penulis rubrik Wigati bahwa sekolah menjadi pangsa pasar yang utama seperti pada penggalan wawancara berikut.

“Sekarang kita juga harus berpikir bahwa sekolah menjadi salah satu pangsa pasar yang utama meskipun di luar itu kita juga punya pasar yang lain. Jakarta, Surabaya, orang Banyumas di Jogja, Surakarta, dll. Dan mereka menjadi pangsa pasar utama juga karena ada perasaan chauvinism dalam diri mereka jadi saya orang Banyumas sehingga bacanya ya Banyumasan karena merasa rindu membaca banyumasan,” ungkap Yasmanto.

Selain kedua lini tersebut, majalah *Ancas* juga menargetkan desa-desa sebagai perluasan distribusi majalah. Dalam hal ini, divisi pemasaran membuat biro distribusi yang terbagi menjadi Biro Purbalingga, Biro Banjarnegara, Biro Cilacap, Biro Kebumen, dan sisanya untuk wilayah Banyumas yang dibawa atau diedarkan langsung oleh anggota yang tinggal di wilayah Banyumas.

Berdasarkan data temuan tersebutlah dapat ditarik simpulan bahwa distribusi untuk konsumen ini difokuskan pada sekolah-sekolah, komunitas atau penggemar budaya Banyumasan, dan desa-desa di lingkup Barlingmascakeb. Majalah *Ancas* ini memfokuskan pada sekolah-sekolah di bawah naungan dinas pendidikan. Selain itu, pendistribusian juga dilakukan oleh distributor yang terbagi menjadi beberapa wilayah, khususnya di Barlingmascakeb dan/atau diedarkan oleh anggota majalah *Ancas* sesuai permintaan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis tersebut, kemudian dipaparkan wujud konstruksi wacana pada rubrik Wigati dalam Majalah *Ancas* dan alasan terbentuknya wujud konstruksi dari media tersebut. Pada tataran tekstual, diketahui bagaimana tim Majalah *Ancas* mengonstruksikan wacana pada rubrik Wigati. Tahap analisis tekstual dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis kosakata, analisis gramatika, dan analisis struktur tekstual. Dalam praktik kewacanaan, konsep dari konten yang ada di Majalah *Ancas* pada rubrik Wigati ini sebagian besar merupakan ide tim yang sesuai dengan visi dan misi Majalah *Ancas*. Hasil temuan dapat disimpulkan bahwa teks yang ditampilkan merupakan strategi praktik kewacanaan. Strategi tersebut mencerminkan suatu kepentingan dan tujuan pendiri Majalah *Ancas* dengan penggunaan bahasa Banyumasan/Ngapak dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Ide pemilihan bahasa Banyumasan ini karena adanya keinginan dari para pendiri majalah untuk membangkitkan kembali bahasa Banyumas yang kian menurun penuturnya. Selain itu, dalam pendistribusiannya difokuskan pada sekolah-sekolah, komunitas atau penggemar budaya Banyumasan, dan desa-desa di lingkup Barlingmascakeb. Tujuannya untuk memenuhi bahan pengajaran bahasa lokal Banyumasan di kalangan pendidikan, mengobati kerinduan pada penggemar kebudayaan lokal Banyumas, dan membangkitkan kembali penggunaan bahasa Banyumasan di desa atau daerahdaerah Barlingmascakeb.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, R.N. & Sholikhati, N.I. (2021). Representasi Nilai Budaya Dalam Novel *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*: Tinjauan Poskolonial. *Jurnal Cakrawala Linguista*. Vol. 4, No. 1, July 2021. Page: 1–10. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v4i1.2304>.
- Dorais, L.J. (1988). Intoit Identity in Canada. In *Folk*. Vol. 30. pp. 23-31.



- Ervania, S., Teguh, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*. Vol. 1 No. 2 (Juni 2022) 256-264. DOI: 10.55123/sosmaniora.v1i2.554.
- Fairclough, N. (1992). "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis Within Discourse Analysis". *Sage Journal Vol. 3(2)*. 193-217. London, New Bury Park, and Delhi.
- Fairclough, N. (1994). *Conversationalization of Public Discourse and The Authority of The Consumer*, In R. Keat, N. Abercrombie (Eds.). *The Authority of The Consumer*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman Group Limited.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Harahap S, Arifin. (2007). *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Jorgensen, M.W. & Phillips, L.J.. (2010). *Discourse Analysis as Theory and Method (terj. Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoolidah, U. (2024). Eksistensi Media Lokal Di Era Digital (Studi Manajemen Majalah Banyumasan Ancas). Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliwari, A. (2001). *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publication.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Riyadi. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sholikhati, N.I. & Sumarlam. (2021). Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough Nur Indah Sholikhati, Sumarlam Sumarlam. Dalam *Prosiding SEMANTIKS*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53028>.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Van Dijk, T.A. (1985). *Handbook of Discourse Analysis Vol 2: Dimensions of Discourse*. London: Academic Press.
- Van Dijk, T.A. (1992). *Text and Context: Explorations in The Semantics and Pragmatics of Discourse*. Singapore: Longman.